

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara dimana masyarakatnya memiliki religiusitas yang tinggi. Sebelum agama formal (Hindu, Budha, Islam, Kristen) masuk ke negeri ini, masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri. Pada awalnya, kepercayaan ini bercorak dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut diyakini mampu memberi manfaat maupun bahaya bagi kehidupan mereka sehingga muncullah penyembahan pada benda-benda sebagai bentuk permohonan meminta keselamatan dan terhindar dari marabahaya.

Dalam perkembangannya, kepercayaan ini mengalami transformasi. Keyakinan masyarakat pada kekuatan benda-benda berkembang menuju pada kekuatan figur-figur tertentu, seperti dewa, roh nenek moyang dan lain-lain. Puncaknya, keyakinan masyarakat berkembang lagi menuju kekuatan pada figur tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan dipercaya sebagai pencipta sekaligus pemilik alam semesta. Pada taraf ini, sistem kepercayaan masyarakat menemukan bentuknya yang sempurna.

Sistem kepercayaan ini tumbuh di tiap-tiap daerah sehingga antara satu kepercayaan dengan kepercayaan yang lain juga berbeda. Mereka memiliki suatu ciri-ciri dan karakteristik yang khas sesuai dengan sistem nilai yang berkembang. Para penganut kepercayaan ini biasanya berasal dari daerah itu sendiri dan diwariskan secara turun-temurun sehingga terus terjaga

keberadaannya. Sistem kepercayaan lokal (agama lokal) ini lah yang disebut sebagai Aliran Kebatinan/Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran Kebatinan/Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu ajaran pandangan hidup berkepercayaan kepada Tuhan YME yang tidak bersandarkan sepenuhnya kepada ajaran agama-agama yang ada. Dengan kata lain, dalam kehidupan moralnya maupun dalam rangka “menyembah kepada Tuhan” penganut paham “aliran kepercayaan” tidak berpegang ataupun tidak menganut pada suatu ajaran agama tertentu.¹

Setelah agama formal masuk ke Indonesia, kepercayaan ini tidak sepenuhnya mengalami kepunahan. Akan tetapi, keberadaannya sedikit demi sedikit berkurang. Kepercayaan lokal semakin tersudut ketika presiden Soekarno mengeluarkan Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah sebagai representasi negara menetapkan 6 agama resmi di Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (confusius).²

Penetapan 6 (enam) agama resmi kemudian membuat kelompok kepercayaan lokal kesulitan untuk diakui sebagai agama. Alasannya, Kementerian Agama pada tahun 1960-an memberikan ketentuan terpenuhinya unsur-unsur berikut: adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Eko Rusadi, *Ugasan Torop Dalam Ugamo Malim (Studi Kasus Di Lembaga Sosial Milik Masyarakat Parmalim)*, (Medan: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010), hlm. 2

² *Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*, [pdf], (<http://produk-hukum.kemenag.go.id/?q=&s=headline&t=1965>) diakses 28 Januari 2016

memiliki sistem hukum yang jelas bagi para penganutnya, memiliki kitab suci, dan seorang nabi.³ Dalam konteks inilah kepercayaan lokal menjadi tidak diakui oleh negara sebagai agama, karena tidak memenuhi syarat sebagaimana disebutkan di atas.

Akibat penetapan 6 (enam) agama resmi yang dilakukan oleh pemerintah, kelompok penghayat kepercayaan banyak mengalami diskriminasi. Seperti dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pemerintah hanya menyediakan 6 opsi agama yang telah diresmikan. Hal ini tentu menyulitkan kelompok penghayat kepercayaan. Dengan sangat terpaksa, mereka memilih agama yang disediakan pemerintah, walau pada hakikatnya mereka tetap meyakini kepercayaan lokalnya.

Bentuk perlakuan diskriminatif yang paling umum diterima oleh kelompok Penghayat Kepercayaan adalah bentuk stigma negatif, marginalisasi dan eksklusi di ruang publik. Hal ini terjadi karena kelompok Penghayat Kepercayaan hanya dipandang sebagai sekte mistik,⁴ bukan dipandang sebagai agama.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah sidang umum MPR 1978 yang memandang perlunya usaha kompromi politis untuk menghilangkan keraguan masyarakat dan untuk memperjelas mana ajaran aliran kepercayaan, mana yang agama dan demi menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, maka

³ Ahmad Syafii Mufid (ed), *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 12

⁴ Sekte mistik merupakan penyebutan/definisi bagi kelompok Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh Clifford Geertz. Pendefinisian yang dipakai oleh Geertz, Penghayat Kepercayaan umumnya hanya bagian dari gerakan keagamaan umum atau gerakan agama resmi. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java (Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa)* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 453-454

pemerintah melalui ketetapan MPR no. IV/MPR/1978 memberikan kejelasan tentang agama dan aliran kepercayaan.⁵

Atas ketetapan MPR tersebut, aliran kepercayaan menjadi berkembang pesat dikalangan masyarakat. Berdasarkan data Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Indonesia terdapat 1.515 organisasi Penghayat Kepercayaan dan 245 diantaranya sudah memiliki kepengurusan di tingkat nasional dengan jumlah anggota sekitar 10 juta.⁶ Dari sekian banyak agama lokal itu, 23 Aliran Kepercayaan hidup dan tumbuh di kabupaten Tulungagung.⁷ Salah satunya adalah Kapribaden.

Kapribaden adalah salah satu Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan yang Maha Esa. Ajaran ini dibawa oleh seorang yang bernama Semono Sastrohadidjojo. Beliau menerima ‘wahyu/wangsit’ di Surabaya pada 14 Nopember 1955 berupa panca gaib yang terdiri dari *kunci, asmo, mijil, singkir, dan paweling*. Beliau mendapat tugas agar memberi pencerahan kepada sesamanya dengan mengenalkan *urip/roh/hidup* manusia yang ada di dalam raganya, agar dapat menerima petunjuk dan tuntunan *urip/roh/hidup*, dapat mengikuti jalannya *urip/roh/hidup*, menuju ke sumber *urip/roh/hidup*, Tuhan yang maha esa. tugas itu beliau jalani selama 15 tahun lebih, tepat pada tahun 1955-1981.⁸

⁵Moch. Syafi'udin. *Konsepsi Manusia Menurut Penghayat Kapribaden*. (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 1996), hlm. 2

⁶Fulthoni dkk, *Buku Saku Kebebasan Bergama dan Berkeyakinan [Memahami Kebijakan Administrasi Kependudukan]*, (Jakarta: ILRC, 2009), hlm. 5

⁷Data organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

⁸_____, “*Sejarah Kapribaden*”, [online], (http://www.kapribaden.org/K_Sejarah%20Kapribaden.php), diakses 28 Januari 2016

Pada tanggal 29 April 1977, Romo Semono memerintahkan kepada pengikutnya untuk membentuk wadah dengan diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Tanggal 30 Juli 1978, di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah, diresmikanlah Paguyuban Penghayat Kapribaden oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar, yang sewaktu itu adalah Bapak Mayjen TNI (Purn) Amir Murtono, S.H.⁹ Aliran Kepercayaan ini terdaftar pada Dit. Binyat, Ditjenbud, Depdikbud RI dengan nomor inventarisasi I.099/N.1.1/F.3/1980. Pada Kejaksaan Agung RI Nomor 250 tahun 1986.¹⁰

Meskipun aliran kepercayaan Kapribaden (selanjutnya dibaca: Kapribaden) sudah mendapat pengakuan dari negara, hal ini tidak menjadikan sebagian masyarakat mengakui aliran tersebut. Sebagian masyarakat masih berpendapat bahwa Kapribaden adalah aliran sesat sehingga menimbulkan pertentangan serta diskriminasi bagi penghayatnya.

Seperti yang terjadi di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kec. Bandung Kab. Tulungagung beberapa tahun silam. Di sana terdapat beberapa penghayat Kapribaden yang mengalami perlakuan kurang baik dari masyarakat sekitar. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari salah satu penghayat Kapribaden di dusun tersebut, ada berbagai tekanan dan diskriminasi yang pernah dilakukan masyarakat kepada sebagian penghayat, diantaranya berupa ancaman dan disumpah untuk kembali ke agama Islam. Untuk mengatasi diskriminasi tersebut, para penghayat melakukan strategi

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Wahjono GS Wirjohardjo, "*Naskah Paguyuban Penghayat Kapribaden*", dalam Inventarisasi DepDikBud, *Sarasehan Agung IV: Paguyuban Penghayat Kapribaden*, (Jakarta; tanpa penerbit, 2007), hlm. 6

perlawanan agar mereka bisa diterima dan kembali berbaur dengan masyarakat sekitar. Upaya resistensi yang dilakukan para penghayat ini membuat keberadaan Kapribaden tetap eksis di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam. Dalam konteks inilah, peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam guna mempelajari pola dan bentuk strategi perlawanan para penghayat Kapribaden mengatasi diskriminasi hingga mampu bertahan sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kec. Bandung Kab. Tulungagung?
2. Apa saja bentuk diskriminasi yang dialami Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kec. Bandung Kab. Tulungagung?
3. Bagaimana strategi perlawanan Penghayat Kapribaden menghadapi diskriminasi di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kec. Bandung Kab. Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu seputar diskriminasi yang hingga kini masih terjadi pada kelompok Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Spiritual landscape*¹¹ yang ditentukan oleh negara melalui

¹¹ *Spiritual Landscape* di sini menurut Tedi Kholiludin dalam bukunya "*Kuasa Negara Atas Agama: Proses Pengakuan, Diskursus, "Agama Resmi" dan Diskriminasi Hak Sipil.*" merupakan

hukum masih menyisakan diskriminasi bagi kelompok penghayat Kepercayaan. Dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ingin mengetahui dinamika kehidupan kelompok Penghayat Kapribaden yang meliputi aspek :

1. Keberadaan dan perkembangan Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kec. Bandung Kab. Tulungagung.
2. Bentuk diskriminasi yang dialami Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kec. Bandung Kab. Tulungagung.
3. Strategi perlawanan Penghayat Kapribaden dalam menghadapi diskriminasi di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kec. Bandung Kab. Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan bagi peneliti, juga dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pengurus Paguyuban Penghayat Kapribaden di Indonesia pada umumnya dan di Tulungagung khususnya agar lebih mengakomodasi kebutuhan serta masalah-masalah yang dialami oleh para penghayat Kapribaden.

sebuah gambaran kemajemukan dan keberagaman agama-agama di Indonesia yang dilembagakan dalam sebuah Undang-undang. Lihat Arman Riyansyah, *Ekklusi Hak-hak Sipil dan Konstruksi Identitas Komunitas Penghayat Kepercayaan (Studi Kasus: Komunitas Kerokhanian Sapta Darma Sanggar Candi Busana, Jakarta Selatan)*, (Depok: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hlm. 2

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “*Strategi Perlawanan Kelompok Penghayat Kapribaden terhadap Diskriminasi Agama (Studi Kasus di Dusun Kaliannyaar Desa Ngungghahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*”. Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Strategi Perlawanan

Perlawanan adalah gerakan/reaksi yang dilakukan kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka¹² dalam rangka merubah keadaan pada kondisi sebelumnya, atau menuju kondisi yang baru yang lebih baik. Sedang strategi perlawanan merujuk pada pola dan bentuk dari perlawanan tersebut.

2. Diskriminasi agama

Konsep diskriminasi agama yang dimaksud disini adalah sikap negatif yang muncul akibat adanya perbedaan paham keagamaan. Bentuk sikap negatif yang muncul tersebut bisa bermacam-macam diantaranya: menghina dan menyakiti, mengintimidasi, menolak keberadaan seseorang atau komunitas, dan penyerangan yang berupa kekerasan.

¹² Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press, 2002, hal. 19

3. Kapribaden

Kapribaden adalah sebuah aliran kepercayaan Yang Tuhan Maha Esa. Term Kapribaden yang dimaksud di sini bukanlah kepribadian yang dimaksud dalam ilmu Psikologi, bukan juga kepribadian dalam arti kebudayaan seperti dalam ilmu Sosiologi. Istilah Kapribaden yang dimaksud adalah arti Pribadi (diri sendiri) seseorang di dalam, sang *hidup* sendiri.¹³ Lebih jelasnya, Kapribaden di sini merujuk pada sesuatu yang “hidup” yang ada dalam diri manusia, yaitu roh yang berasal dari yang Maha Suci. Sedang penghayat Kapribaden adalah orang yang menjalankan laku spiritual untuk dapat mengenal sekaligus merasakan adanya “hidup” yang ada dalam diri manusia.

F. Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti & Tahun penelitian	Judul	Temuan	Relevansi
1.	Moch. Syafi'udin, UIN Sunan Ampel Surabaya, (1996).	Konsepsi Manusia Menurut Penghayat Kapribaden.	1. Manusia terdiri dari Raga dan Hidup. Hidup yang dimaksud disini adalah Roh suci, sedangkan Raga yang dimaksud adalah seluruh unsur selain Hidup (roh). termasuk di dalamnya berupa jiwa, pikiran, instink, rasa dan lain-lain. 2. Tujuan kehidupan manusia dalam aliran	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terletak pada objek kajiannya. Sedangkan permasalahan yang diangkat sama sekali berbeda. Penelitian yang dilakukan Syaifudin yaitu menggali

¹³ Wahjono GS Wirjohardjo, “*Naskah Paguyuban Penghayat Kapribaden*”, dalam Inventarisasi DepDikBud, Sarasehan Agung IV: Paguyuban Penghayat Kapribaden, (Jakarta; tanpa penerbit, 2007), hlm. 2

			ini adalah mencapai kesempurnaan, yaitu suatu kondisi di mana manusia dapat menyatukan Hidup (roh) yang ada dalam dirinya dengan "Hidup" yang menciptakan sekaligus mengatur alam semesta, yaitu Tuhan.	informasi tentang ajaran Kapribaden, sedangkan peneliti menggali data mengenai keberadaan serta perkembangan Kapribaden di daerah yang telah peneliti tentukan.
2.	Siti Fauziah, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2014).	Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden Di Desa Kalinongko Kecamatan Laono Kabupaten Puworejo	Untuk bisa selalu berhubungan dengan Tuhan, cara yang dilakukan penghayat Kapribaden adalah 'mengabdi/berguru' kepada Hidup (roh). maksudnya adalah mengikuti apa yang dikatakan oleh Hidup (roh). sarana untuk mengetahui kehendak Hidup (roh) adalah dengan menjalankan <i>laku</i> Kapribaden yang disebut <i>Panca Gaib</i> . <i>Panca Gaib</i> terdiri dari <i>kunci</i> , <i>asmo</i> , <i>mijil</i> , <i>singkir</i> , dan <i>paweling</i> . Implikasi <i>laku</i> Kapribaden ini membuat penghayatnya selalu sabar, bertanggung jawab, <i>nerimo</i> , dan <i>welas asih</i> dalam kehidupan sehari-harinya.	Penelitian ini menggali informasi tentang ajaran spiritual yang dilakukan oleh para penghayat Kapribaden dalam kesehariannya Di Desa Kalinongko Kecamatan Laono Kabupaten Puworejo. Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari data terkait terkait dinamika kehidupan penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kec. Bandung Kab. Tulungagung.
3.	Didit Aditia Permana, UGM Yogyakarta, (2014)	Strategi Perlawanan Kaum Minoritas (Studi Tentang	Aliran kepercayaan sapta darma termasuk ke dalam kaum minoritas dan banyak mendapat perlakuan diskriminatif dari negara dan	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah melihat pola dan

		Strategi Perlawanan Aliran Kepercayaan Sapta Darma Terhadap Dominasi Negara dan Agama Mayoritas di Yogyakarta)	masyarakat dominan. bentuk perlawanan yang dilakukan oleh aliran kepercayaan sapta darma terbagi menjadi dua. Pertama, Perlawanan Secara Tertutup. Diantaranya. Tipologi Ajaran, Pencantuman “Sapta Darma” dalam Kolom Agama Kartu Tanda Penduduk dan Adaptasi. Kedua, Perlawanan Secara Terbuka. Diantaranya adalah, Merespon Kekerasan yang Terjadi pada Tahun 2008, dengan mengirimkan surat kepada Komnas HAM dan Kepolisian dan mengadakan Konferensi Pers. Kemudian pembangunan Candi Sapta Rengga di jalan Surokarsan.	strategi kelompok penghayat dalam menghadapi diskriminasi dan represi yang muncul di lingkungan sekitar. Perbedaannya terletak pada objek serta lokasi penelitian.
4.	I Wayan Budi Utama, Universitas Udayana (2011).	Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng Dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama	adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam merespons regulasi negara di bidang agama, tidak lepas dari konteks antara budaya dominan Hindu (Bali Nagari) dengan subkultur (Bali Aga). Proses adaptasi terjadi melalui tindakan akomodatif, akulturatif, dan resistensif. Bentuk akomodatifnya adalah mengadopsi model tempat	Revelansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggali data terkait strategi adaptasi dengan lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian ini menggali informasi terkait cara adaptasi masyarakat Bali Aga dalam merespon regulasi negara dalam bidang agama,

			<p>persembahyangan agama Hindu dengan segala bentuk palinggih seperti meru, padma, gedong, dan tugun karang, yang merupakan karakteristik Hindu Nagari di Bali. Mereka juga menggabungkan tradisi agama Bali Aga yang berorientasi pada otoritas tirta Pura Buangga sebagai pamuput upacara Dewa Yadnya dan Tirta Kayehan Desa untuk upacara Manusa Yadnya dengan tirta dari Ida Pedanda sebagai ikon dari agama Hindu Nagari. Namun ada juga bentuk resistensif yaitu dalam hal sistem pengabenan, serta Kahyangan Tiga.</p>	<p>sedangkan peneliti menggali data terkait strategi kelompok penghayat Kapribaden dalam merespon represi dari masyarakat sekitar.</p>
--	--	--	---	--

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul “*Strategi Perlawanan Kelompok Penghayat Kapribaden terhadap Diskriminasi Agama (Studi Kasus di Dusun Kalianyar Desa Ngunggagahan Kec. Bandung Kab. Tulungagung)*” ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian yang menyajikan beberapa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, tujuan

penelitian dirumuskan secara singkat berdasarkan fokus penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini menguraikan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, paparan data penelitian, temuan penelitian serta analisa data.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan dari fokus masalah yang diteliti.

Bab VI Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir diuraikan saran.